

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁶

Pareek memberikan definisi yang lebih luas mengenai persepsi ini, dikatakan:

“Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data.”¹⁷

Menurut Bimo Walgito yang mengutip pendapat Woodworth dan Marquis mengemukakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya yang kemudian stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis,

¹⁶ Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445

¹⁷ *Ibid.*, 446

sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas tentang persepsi, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindra.

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian bahwa yang akan di bahas adalah mengenai persepsi siswa kelas VII tentang keterampilan komunikasi interpersonal guru PAI di SMP Negeri 1 Ngadiluwih Kediri.

2. Fungsi dan Peran Persepsi

Di atas telah dipaparkan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Adapun ragam alat indera tersebut sebagai berikut:

- a. Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 100

- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.²⁰ Secara umum menurut Sondang terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Faktor pelaku persepsi yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut terpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengamalan, dan harapan.
- b. Faktor sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa.
- c. Faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya. Sedangkan menurut Wirawan Sarlito dalam “Psikologi Umum” menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 99

²⁰ Sondan P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 100

- 1) Perhatian yang selektif
- 2) Ciri-ciri rangsang
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- 4) Pengalaman terdahulu.²¹

Menurutnya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap persepsi dikarenakan persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja.

Adapun secara umum dapat dituliskan faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- a. Faktor internal yaitu dari pelaku persepsi yang meliputi faktor biologis / jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi perhatian, sikap motif, minat, pengalaman dan pendidikan.
- b. Faktor eksternal yaitu dari luar individu / pelaku persepsi yang meliputi objek sasaran dan situasi / lingkungan dimana persepsi berlangsung.
- c. Selain hal tersebut di atas yang penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah informasi seperti yang disebutkan oleh Monty bahwa informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang, namun tidak cukup informasi itu sendiri, tetapi individu harus mampu menyerap dan mengolah informasi tersebut, baik informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman langsung

²¹ Wirlawan Sarlito, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1991), 96-97

maupun tak langsung artinya individu yang bersangkutan memperoleh dari buku, teman, atau pakar.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang keterampilan komunikasi interpersonal guru adalah tanggapan siswa terhadap objek yang dihadapinya (dalam hal ini guru PAI) yang didahului dengan penginderaan lalu diteruskan ke otak, kemudian siswa mengerti dan memahami apa yang telah diinderanya.

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian minat belajar

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”.²²

Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

Alisuf Sabri menjelaskan bahwa:

“minat (*interest*) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 957

kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang akan sesuatu itu”.²³

Menurut Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* menerangkan bahwa minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.²⁴

Sementara itu, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul wahab mengatakan bahwa:

“Minat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.”²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

²³ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2007), 84

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 136

²⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263

Belajar menurut bahasa adalah “berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”²⁶

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjabarkan bahwa:

“belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan”²⁷

Senada dengan itu, Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan Suatu Sistem Pendekatan Baru*, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.²⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan mengenai minat belajar yaitu kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan sehingga

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 24

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru...*, 89-90

hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap.

Dari kesimpulan diatas ditarik pengertian bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah kecenderungan hati siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan perasaan senang dengan harapan dapat memberi kepuasan pada mata pelajaran tersebut, sehingga hasil akhirnya adalah perubahan tingkah laku yang semakin baik.

2. Ciri-ciri minat belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada

²⁹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

pembelajaran. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

3. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
- b. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- c. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- d. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.³⁰

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar dapat disimpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat bergantung kepada minat, dengan minat siswa akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Soemanto dalam bukunya Suparman mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut³¹ :

³⁰ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan...*, 85

- a. Faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri, meliputi :
- 1) Tidak mempunyai tujuan yang jelas, jika tujuan belajar sudah jelas maka siswa cenderung menaruh minat terhadap belajar. Sebab belajar merupakan suatu kebutuhan. Besar kecilnya minat terhadap belajar tergantung pada tujuan belajar yang jelas dari siswa.
 - 2) Bermanfaat atau tidaknya sesuatu yang dipelajari bagi individu. Apabila pelajaran kurang dirasakan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, siswa cenderung untuk menghindar.
 - 3) Kesehatan yang sering mengganggu. Kesehatan ini sangat berpengaruh dalam belajar, seperti sakit, kurang vitamin, hal ini akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya atau menjalankan tugas-tugasnya di kelas.
 - 4) Adanya masalah atau kesukaran kejiwaan. Masalah atau kesukaran kejiwaan misalnya gangguan emosional, rasa tidak senang, gangguan-gangguan dalam proses berpikir akan berpengaruh pada minat belajar siswa.
- b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi :
- 1) Proses komunikasi guru dengan siswa, dalam hal ini cara menyampaikan pelajaran. Dalam proses belajar-mengajar penyampaian pelajaran oleh guru sangat menentukan minat belajar siswa. Apabila guru menguasai materi tetapi ia kurang pandai

³¹ Suparman, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 46

dalam menjelaskan materi dan menerapkan metode belajar yang tepat akan mempengaruhi minat belajar siswa.

- 2) Adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa, adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa ini akan mengurangi minat pada mata pelajaran tetapi dengan adanya konflik tersebut menyebabkan minat siswa berkurang lebih jauh lagi dan kemungkinan bisa hilang.
 - 3) Suasana lingkungan sekolah. Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, suasana lingkungan disini termasuk iklim di sekolah, iklim belajar suasana tempat dan fasilitas yang semuanya menimbulkan seseorang betah dan tertuju perhatiannya kepada kegiatan belajar mengajar.
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat
- 1) Masalah broken home. Masalah yang terjadi dari pihak orang tua dan lingkungan keluarga akan mempengaruhi minat belajar siswa
 - 2) Perhatian utama siswa dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Pada saat ini di luar sekolah banyak sekali hal-hal yang dapat menarik minat siswa yang dapat mengurangi minat siswa terhadap belajar seperti kegiatan olah raga dan bekerja.

5. Indikator Minat Belajar

Minat belajar menurut Winkel, adalah kecenderungan yang relatif menetap, dimana merasa senang mempelajari materi itu, dan merasa

tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu.³² Dari definisi diatas maka ruang lingkup dan indikator minat belajar siswa meliputi:

a. Kesukaan atau Perasaan Senang

Kesenangan dalam melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan gairah siswa untuk memenuhi kesedihannya dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan merespon atau mempelajari ilmu yang disenanginya.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk senantiasa mengikuti pelajaran serta keantusiasan siswa dalam belajar, karena siswa merasa butuh akan pelajaran tersebut.

c. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu maka akan melahirkan perhatian spontan saat mengikuti pelajaran dan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lebih lama, sehingga siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya.

³² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 188

d. Keterlibatan

Keterlibatan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Keterlibatan atau partisipasi siswa dalam belajar ditunjukkan dengan adanya kesadaran siswa untuk belajar di rumah, tindakan siswa saat tidak masuk sekolah, kesadaran siswa untuk bertanya, dan kesadaran siswa dalam mengisi waktu luang.

C. Tinjauan Tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Dalam bersosialisasi, keterampilan komunikasi interpersonal sangatlah dibutuhkan, komunikasi interpersonal paling sering dianggap sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi, berhubungan dan bersosialisasi dengan orang lain. Fenomena rendahnya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal di sekolah dapat dilihat berdasarkan perilaku yang tampak pada guru, diantaranya guru yang masih kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran, memiliki hubungan komunikasi yang kurang baik dengan siswa sehingga menimbulkan perselisihan, dan guru yang merasa kurang percaya diri dalam menjalin hubungan dengan siswanya.

Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan dalam interaksi sosial. Keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kerusakan

hubungan, mempengaruhi produktivitas, kepuasan, kinerja, moral, kepercayaan, rasa hormat, kepercayaan diri, dan bahkan kesehatan fisik.

Menurut Johnson, keterampilan komunikasi interpersonal merupakan keseluruhan kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal menentukan kemampuan seseorang tersebut untuk memulai, mengembangkan, memelihara kepedulian dan hubungan yang produktif dalam suatu proses interaksi. Dengan kata lain, keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi dari satu orang ke orang lain secara tatap muka yang mencerminkan pribadi karakteristik individu untuk membina hubungan yang mantap dan jelas dengan orang lain.³³

Devito mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara.³⁴

³³ Johnson David, W. 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and self Actualization 5th ed.* A Division of Simon & Schuster, Inc. Needham Hights, MA 02194

³⁴ Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia.* (Jakarta: Profesional Books, 1997), 257

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.³⁵

Setelah menguraikan makna kata komunikasi, Agus M. Hardjana kemudian menganalisis makna komunikasi. Menurut hardjana, dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”. Pertukaran makna

³⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 10

merupakan inti yang terdalam kegiatan komunikasi karena disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, melainkan arti atau makna dari kata-kata. Dalam komunikasi, orang bukan menanggapi kata-kata, melainkan arti dari kata-kata. Karena interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung baik pada pengirim maupun penerima, terus-menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.³⁶

Selanjutnya menurut Suranto AW mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi interpersonal ini dapat terjalin dengan komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.³⁷

Menurut Muhammad Yasin pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang, dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, baik berlangsung dengan berhadapan

³⁶ *Ibid.*, 11-12

³⁷ Suranto AW, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5

muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi.³⁸

Menurut Dean Barnlund dalam bukunya Edi Harapan dan Syarwani Ahmad menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.” Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. Misalnya ada seseorang bermain mata dengan patung yang ada di hadapannya. Oleh karena patung tersebut tidak bisa memberikan reaksi, maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut adanya komunikasi antarpribadi, tetapi mungkin saja di dalam proses tersebut ada komunikasi intrapribadi. Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dalam diri seorang tanpa melibatkan orang lain, atau dapat disebut proses komunikasi dalam diri sendiri.³⁹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang paling kurang terdiri dari dua orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pengertian komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa

³⁸ Muhammad Yasin, *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 29-30

³⁹ Edi harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3

adalah proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan antara guru dengan siswa yang paling kurang terdiri dari dua orang baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dua arah, komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi. Komunikasi seperti ini merupakan komunikasi yang lebih efektif karena melalui komunikasi yang seperti ini kita dapat menyampaikan pesan dan dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga menghasilkan makna. Disebut efektif bila akhirnya menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.⁴⁰

Karakteristik dapat diketahui saat berlangsungnya proses komunikasi interpersonal. Karakteristik diyakini dapat mempengaruhi keefektivitasan komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima karakteristik yang juga sebagai perspektif humanistik.⁴¹ Adapun kelima karakteristik tersebut sebagai berikut:

a. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan adalah kemauan membuka diri mengatakan tentang dirinya. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya

⁴⁰ Muhammad Yasin, *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Menuju Pembelajaran Efektif*, 31

⁴¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), 259

berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan interaksi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Seseorang yang ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan dan orang tersebut berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

b. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi orang lain. Sikap empati mendekatkan pemahaman seseorang terhadap orang lain, sehingga komunikasi antar keduanya terhindar dari saling menyinggung orang lain. Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamatan orang lain itu. bersimpati, di

pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasa di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

c. Sikap mendukung (Supportiveness)

Hubungan interpersonal (antarpribadi) yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berjalan tanpa adanya sikap dan suasana yang mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (Positiveness)

Adanya komunikasi seseorang yang bersifat positif, maka seseorang tersebut akan berkomunikasi dengan cara yang positif pula. Bila ini terjadi, maka situasi akan mendorong seseorang untuk berperan aktif dan mau membuka diri. Seseorang dapat mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif jika suasana setara. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksetaraan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain, kesetaraan tidak mengharuskan orang menerima dan menyetujui

begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain.

Kesetaraan berarti menerima pihak lain.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika dalam komunikasi yang dilakukan terdapat sebuah umpan baik (feedback), adanya keterbukaan di antara keduanya, dan empati seorang guru tersebut terhadap siswanya yang nantinya akan menimbulkan sikap saling mendukung dari sikap positif antara keduanya.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa tujuan, baik disadari atau tidak tujuan tersebut pasti terdapat di saat komunikasi interpersonal itu terjadi.⁴² Adapun tujuan komunikasi interpersonal mencakup sebagai berikut :

a. Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal ini maksudnya diarahkan untuk menemukan personal atau pribadi. Artinya jika kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataan sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri sendiri kita.

⁴²Muhammad Yasin, *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif*, 32

b. Menemukan dunia luar

Tujuan komunikasi interpersonal ini memandang bahwa melalui komunikasi ini kita akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Melalui komunikasi interpersonal ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Selain itu pula akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi. Hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal juga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah

mencari kesenangan. Beberapa dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat tinggi, karena dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam refreshing pikiran dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu orang lain

Tujuan ini menganggap bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan. Atau mungkin seorang atasan membantu personilnya dalam memahami pekerjaannya, mengenal diri sendiri dan orang lain, komunikasi ini memberi kesempatan untuk membicarakan diri sendiri pada orang lain, sehingga diperoleh perspektif baru, memahami lebih mendalam sikap/perilaku diri sendiri.

Selain tujuan diatas, komunikasi interpersonal juga diyakini dapat meningkatkan hubungan antar manusia (human relation), dapat menghindarkan munculnya konflik pribadi dan mampu mengatasinya, dapat meminimalisir ketidakpastian atas sesuatu, dan dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan orang lain.

5. Komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang terintegrasi saling berpengaruh sesuai karakteristik komponen itu sendiri. Adapun komponen-komponen komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut⁴³:

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagikan keadaan internal, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

b. Encoding

Adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk

⁴³ Suranto AW, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*, 7-9

disampaikan kepada pihak lain. Pesan menjadi unsur yang sangat penting karena pesan inilah yang disampaikan kepada komunikan yang nantinya akan diterima dan interpretasi.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Seorang komunikan yang aktif tidak hanya menerima pesan melainkan melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik.

f. Decoding

Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat berupa

positif, negatif, maupun netral.

h. Gangguan (noise)

Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

6. Indikator Komunikasi Interpersonal

Karakteristik dapat diketahui saat berlangsungnya proses komunikasi interpersonal. Karakteristik diyakini dapat mempengaruhi keefektivitasan komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima karakteristik yang juga sebagai perspektif humanistik.⁴⁴ Adapun kelima karakteristik tersebut sebagai berikut:

a. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan adalah kemauan membuka diri mengatakan tentang dirinya.

b. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi orang lain. Sikap empati mendekatkan pemahaman

⁴⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), 259

seseorang terhadap orang lain, sehingga komunikasi antar keduanya terhindar dari saling menyinggung orang lain.

c. Sikap mendukung (Supportiviness)

Hubungan interpersonal (antarpribadi) yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berjalan tanpa adanya sikap dan suasana mendukung.

d. Sikap positif (Positiviness)

Adanya komunikasi seseorang yang bersifat positif, maka seseorang tersebut akan berkomunikasi dengan cara yang positif pula. Bila ini terjadi, maka situasi akan mendorong seseorang untuk berperan aktif dan mau membuka diri.

e. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif jika suasana setara.

Dari lima karakteristik komunikasi interpersonal yang telah disebutkan diatas, penulis ingin menggunakan lima karakteristik tersebut sebagai indikator penelitian, karena lima karakteristik diatas sesuai dengan penelitian yang ingin penulis lakukan.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau

latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁴⁵

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bemasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah.⁴⁶

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya:

- a. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

⁴⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 75-76.

- b. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- c. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kegnitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- d. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- e. Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁴⁷

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia

⁴⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 13.

muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- b. Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa.
- c. Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama.
- d. Pengamalan.⁴⁹

Dalam arti bagaimana ajaran agama yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

E. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Minat Belajar Siswa

Salah satu aktivitas yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat tinggi intensitasnya. Komunikasi interpersonal adalah proses

⁴⁸ Ibid, 13

⁴⁹ Ibid, 14

pertukaran informasi diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).⁵⁰

Menurut Suranto Aw, mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵¹ Sehingga pengertian komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa adalah proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan (antara guru dengan siswa) yang paling kurang terdiri dari dua orang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu yang dimaksud persepsi menurut Bimo Walgito yang mengutip pendapat Woodworth dan Marquis mengemukakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya yang kemudian stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.⁵²

Dari definisi di atas tentang persepsi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindra.

⁵⁰ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 153

⁵¹ Suranto AW, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5

⁵² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 100

Jadi yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang keterampilan komunikasi interpersonal guru adalah tanggapan siswa terhadap objek yang dihadapinya (dalam hal ini guru PAI) yang didahului dengan penginderaan lalu diteruskan ke otak, kemudian siswa mengerti dan memahami apa yang telah diinderanya.

Keterampilan komunikasi interpersonal memang sangat dibutuhkan oleh seorang guru, terlebih untuk guru PAI. Hal ini dikarenakan apabila komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berjalan dengan baik pada saat proses pembelajaran, maka akan dapat membantu mempengaruhi minat belajar siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI akan mudah tercapai. Selain itu dengan tingginya minat belajarnya siswa pada mata pelajaran PAI akan menjadikan mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran yang patut diperhitungkan walaupun tidak masuk dalam Ujian Nasional. Ini juga didukung oleh penelitian Fahrul Usman (2015) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal guru sangat berhubungan erat dengan minat belajar siswa.

Sebelum itu, yang dimaksud minat menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul wahab mengatakan bahwa:

“Minat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.⁵³

⁵³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, 263

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa minat belajar yaitu kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan sehingga hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap.

Dari penjelasan diatas, maka minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah kecenderungan hati siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan perasaan senang dengan harapan dapat memberi kepuasan pada mata pelajaran tersebut, sehingga hasil akhirnya adalah perubahan tingkah laku yang semakin baik.

Komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan minat belajar.⁵⁴ Karena sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak mengalami kesulitan dalam mengajar. Dan juga agar terhindar dari kesalahan ketika membantu siswa dalam belajar.⁵⁵ Jika guru mempunyai keahlian komunikasi interpersonal yang baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran akan berjalan efektif. Dengan komunikasi yang baik itu akan melahirkan ketertarikan bagi peserta didik dalam menerima pelajaran.⁵⁶ siswa akan lebih memberikan perhatian intensif terhadap materi yang sedang diajarkan, karena proses penyampaian informasi yang baik oleh guru tersebut.

⁵⁴ Imroatul Mufidah, *Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Memberi Penguatan: Sebuah Analisa Korelasional terhadap Minat Belajar Siswa*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan (Vol. 5, No. 2, November 2017), 12

⁵⁵ Ibid., 11

⁵⁶ Ibid., 2

Karena mata pelajaran PAI sendiri di sekolah formal seperti SMP kurang terlalu diminati karena sebagian besar siswa berpendapat bahwa mata pelajaran PAI ini tidak masuk dalam Ujian Nasional, sehingga hal inilah yang membuat minat belajar siswa rendah. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal secara berskala dan terus menerus, karena hakikatnya inti komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah bagaimana seorang guru mampu meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari peserta didik.